

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemerintah mencanangkan Visi Indonesia 2045 untuk menjadi negara berdaulat, maju, adil, dan makmur. Tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*, SDGs) yang ditetapkan pada tahun 2030 adalah untuk menjamin kehidupan yang sehat dan mempromosikan kesejahteraan bagi semua usia. Anak-anak sebagai bagian dari generasi muda merupakan pusat bonus demografi, yang sangat penting untuk mencapai visi Indonesia 2045 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2017 dalam Gunardi, 2021).

Melihat betapa pentingnya kesehatan anak untuk menciptakan generasi yang sehat, cerdas, dan unggul sebagai calon sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dapat dimulai dari 1000 hari pertama kehidupan (HPK), yaitu dari saat konsepsi hingga anak berusia 2 tahun. Pada masa ini, otak sedang berkembang secara signifikan dan sangat sensitif terhadap perubahan lingkungan, yang dapat menimbulkan efek terhadap struktur otak dan kemampuan kognitif anak. (Gunardi, 2021). Salah satu kebutuhan nutrisi yang optimal sejak kelahiran anak adalah pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif dalam 6 bulan pertama kehidupannya.

Air susu ibu (ASI) adalah cairan yang sangat penting bagi bayi dan diberikan tanpa makanan sampai usia enam bulan. Ini sangat membantu pertumbuhan bayi, yang tidak dapat terganggu oleh makanan atau minuman (Sepani, 2014; Sari, 2021). Sudah banyak bukti penelitian tentang bagaimana ASI eksklusif memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Pola asuh yang tepat juga dapat membantu bayi melindungi diri dari penyakit. ASI juga bermanfaat untuk perkembangan otak dan mental bayi karena proses laktasi dapat memperkuat hubungan emosional antara bayi dan ibu (Boateng, 2018 dalam Sari, *et al* 2021).

World Health Organization (WHO, 2020) menyatakan bahwa dari tahun 2015 hingga 2020, hanya 44% bayi di seluruh dunia mendapatkan ASI eksklusif. Menurut data yang dikutip dari survei kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023,

proporsi ASI Eksklusif 6 bulan (usia 6-23 bulan) secara nasional sebesar 55,5%. DI Jogjakarta adalah provinsi dengan proporsi tertinggi (71,4%), Papua Selatan adalah provinsi dengan proporsi terendah (33,4%). Data untuk provinsi Sumatera Utara proporsi ASI eksklusif 6 bulan sebesar 43,9 %.

Makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) adalah makanan tambahan yang disuguhkan kepada bayi setelah bayi memasuki usia enam bulan. Bayi yang telah mendapat asupan MP-ASI terlalu dini cenderung lebih rentan terhadap penyakit infeksi pencernaan, (Rippey, *et al.* 2020). Bayi yang menerima makanan tambahan sebelum usianya memasuki enam bulan memperbesar risiko rusaknya saluran gastrointestinal karena diferensiasi usus bayi dan pembentukan enzim yang diperlukan untuk pencernaan memerlukan waktu enam bulan. Hal ini dapat berpotensi mempertinggi peluang terjadinya alergi seperti asma, demam tinggi, penyakit seliak atau alergi gluten (protein dalam gandum), obesitas, peningkatan risiko kanker, diabetes, serta penyakit jantung di saat ia memasuki periode usia selanjutnya (Pudjiadi, S dalam Alim, N.*et al.*, 2021).

Cakupan pemberian MP-ASI untuk anak berusia lebih dari 6 bulan di Indonesia hanya 44,7% yang berarti 55,3% baduta menerima MP-ASI di bawah 6 bulan. Cakupan pemberian MP-ASI >6 bulan di Sumatera Utara sebesar 31,6% artinya sebesar 68,4% diberikan MP-ASI dini (Kemenkes, 2022). Pemberian MP-ASI dapat menjadi salah satu faktor penyebab gangguan pada saluran cerna seperti diare. Makanan yang tidak dapat diserap bayi dapat menyebabkan tekanan osmotik dalam rongga usus. Kandungan berlebih dalam lumen usus mengiritasi usus untuk mengeluarkan isinya sehingga menyebabkan diare. (Apriadji, dalam Alim, N. *et al* 2021).

Dua faktor utama mempengaruhi pemberian MP-ASI dini yaitu faktor internal (pengetahuan dan pengalaman) dan faktor eksternal (sosial budaya, petugas kesehatan dan informasi). Orang tua yang sadar akan pentingnya ASI akan berkomitmen untuk memberikan ASI sampai bayi berusia enam bulan. Sebaliknya, orang tua yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang pentingnya ASI tidak dapat memahami pentingnya memberikan ASI eksklusif sehingga memiliki

pemikiran supaya bayi lebih kenyang MP-ASI disuguhkan terlalu dini (Marlinawati,*et al* 2021 dalam Tatar, *et al* 2024).

Diare merupakan salah satu infeksi saluran gastrointestinal yang menjadi masalah global, termasuk di Indonesia . Mengacu pada data WHO dan United Nations Children's Fund (UNICEF) memberikan pernyataan bahwa sekitar 2 miliar insiden diare terjadi setiap tahun dan 1,9 juta anak balita harus kehilangan nyawa akibat diare di seluruh dunia. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di Afrika dan Asia Tenggara. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan prevalensi diare sebesar 2% pada semua kelompok umur, 4,9% pada balita, dan 3,9% pada bayi.

Di sisi lain, menurut *Sample Registration System* tahun 2018, diare tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus sebesar 7% dan pada bayi usia 28 hari sebesar 6%. Diambil dari Komdat Kesmas (Komunikasi Data Kesehatan Masyarakat) dari Januari hingga November 2021, diare menyebabkan kematian pada bayi sebesar 14%. Hasil terbaru dari SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) tahun 2020 menunjukkan prevalensi diare berada pada angka 9,8%. Diare berulang pada bayi dan balita dapat menyebabkan stunting (Kemenkes,2022).

Ketika seseorang mengalami buang air besar (BAB) yang lebih sering dan lebih cair, itu disebut diare. Bayi yang berusia antara 0 - 28 hari dikatakan mengalami diare jika mereka buang air besar lebih dari 6 kali dalam sehari. Jika Balita mengalami diare yang berkepanjangan bisa menyebabkan tubuh mereka kekurangan air dan garam, yang berpotensi sebabkan kematian. Balita menjadi lebih rentan terhadap penyakit infeksi lain karena diare menyebabkan malnutrisi. (Beyene & Melku 2018 dalam Plate & Herdayati 2023).

Kasus diare pada balita yang mendapatkan pelayanan kesehatan di Sumatera Utara turun 35,6% dari 86.442 kasus pada tahun 2018 hingga 2020. Sementara itu, cakupan diare pada balita di Sumatera Utara turun dari 33,07% pada tahun 2018 menjadi 22,22% pada tahun 2020 dan meningkat lagi menjadi 23,9% pada tahun 2022. Penurunan cakupan pelayanan kesehatan menunjukkan kemungkinan

meningkatnya kasus diare pada balita yang tidak dilaporkan (*unreported case*) (Dinas Kesehatan Sumatera Utara, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2021) dengan 47 responden yang merupakan ibu dari bayi usia 0-6 bulan didapatkan hasil adanya hubungan signifikan antara pemberian MP-ASI dini dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Tina Siregar Desa Sidomulyo, Kecamatan Biru-biru, Kabupaten Deli Serdang. Dari 32 bayi (68,1%) diberikan MP-ASI sebanyak 23 bayi (71,9%) mengalami diare, sedangkan 15 bayi yang tidak diberikan MP-ASI hanya 4 bayi (26,7%) yang mengalami diare. Hasil Analisa statistic didapati uji statistik *chi-square* menunjukkan $p\text{-value} = 0,009$, $\alpha = 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan antara pemberian MP-asi dini dan kasus diare pada bayi usia 0-6 bulan.

Survei awal di Klinik Pratama Evi ditemukan bahwa terdapat 20 bayi di bawah 6 bulan mengalami masalah pencernaan dari kisaran bulan September hingga Oktober 2024. Di antara mereka, 17 mengalami diare. Hasil wawancara dengan pegawai Klinik Pratama Evi menunjukkan bahwa masih ada praktik pemberian MP-ASI pada bayi di bawah 6 bulan di wilayah Terjun Kecamatan Medan Marelan. Oleh karena itu, peneliti ingin mempelajari lebih lanjut tentang hubungan antara pemberian MP-ASI dini dengan kasus diare yang terjadi pada bayi yang berusia antara 0-6 bulan di Klinik Pratama Evi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah kami uraikan, maka dilanjutkan dengan pertanyaan penelitian “Adakah Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Klinik Pratama Evi”.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan.

Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini ialah :

1. Mengidentifikasi distribusi frekuensi pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di Klinik Pratama Evi.
2. Mengidentifikasi distribusi kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Klinik Pratama Evi.
3. Menganalisis hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Klinik Pratama Evi.

Manfaat Penelitian

Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian direncanakan dapat digunakan sebagai sumber referensi terhadap penyempurnaan penelitian dalam bidang kesehatan dan dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya. Serta untuk menambah wawasan mahasiswa S1 Kebidanan dalam mengetahui hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian diare pada bayi.

Manfaat bagi Klinik Pratama Evi

Diharapkan melalui penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan informasi mengenai pentingnya pemberian MP-ASI secara tepat sesuai dengan usia seharusnya dan menjadi arahan bagi Klinik Pratama Evi untuk lebih mensosialisasikan pemberian ASI eksklusif serta pemberian MP-ASI mulai usia 6 bulan.

Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman ataupun referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan.